

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW)
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS
SD NEGERI 9 METRO TIMUR
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Skripsi

Oleh

WIDYA OCTA RYANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS SD NEGERI 9 METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

WIDYA OCTA RYANTI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Hanya ada 6 siswa (42,86%) dari 14 siswa mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan instrumen tes. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I menunjukkan kategori “Baik” dan siklus II menunjukkan kategori “Amat baik”. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I menunjukkan kategori “Baik” dan siklus II menunjukkan kategori “Amat baik”. Persentase ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 50% dan siklus II mencapai 86%, meningkat sebesar 36%.

Kata kunci: *Think talk write*, aktivitas belajar, hasil belajar.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW)
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS
SD NEGERI 9 METRO TIMUR
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Oleh

WIDYA OCTA RYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS SD NEGERI 9 METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Widya Octa Ryanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053121

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

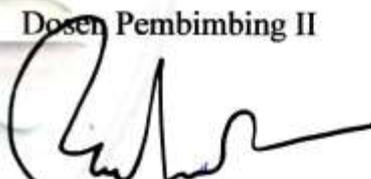
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Drs. Hi. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

Dosen Pembimbing II



Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 19600706 198403 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Hi. A. Sudirman, M.H.**

Sekretaris : **Drs. Rapani, M.Pd.**

Penguji Utama : **Drs. Siswantoro, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Maret 2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama mahasiswa : Widya Octa Ryanti
nomor pokok mahasiswa : 1213053121
program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
lokasi penelitian : SD Negeri 9 Metro Timur

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS SD Negeri 9 Metro Timur” adalah asli hasil penelitian saya dan tidak bersifat plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 21 Maret 2016



Widya Octa Ryanti

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Widya Octa Ryanti. Lahir di Batanghari pada tanggal 3 Oktober 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Yulianto dan Ibu Sri Gusmiati.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 2 Banarjoyo pada tahun 2006, SMP Negeri 1 Batanghari pada tahun 2009, SMA Negeri 5 Metro pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

MOTO

Janganlah mengeluhkan masalah
Karena Tuhan mempunyai tujuan untuk segala perjuangan saat ini.
(Widya Octa Ryanti)

Kegagalan hanya terjadi jika kita menyerah
(Lessing)

Dari semua hal, pengetahuan adalah yang paling baik
Tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri, karena
tidak dapat dibeli dan tidak dapat dihancurkan
(Hitopadesa)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua
Pendidikan mempunyai akar pahit, tapi buahnya manis
(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya ini kupersembahkan sebagai rasa syukur dan tanda baktiku kepada:

Bapakku Bambang Yulianto dan Ibuku Sri Gusmiati tercinta

yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesanku, selalu mendengar keluh kesahku, memberikan dukungan serta kasih yang tiada batas, dan mengorbankan material maupun spiritual demi kebahagiaan dan keberhasilanku.

Budeku Sunarsih, S.Pd dan sepupuku Tisna Yuniarsih, S.Pd

yang telah merawat dan mendidikku, selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya.

Adikku Reza Fahmi Saputra dan Ahmad Zeprima Saputra

yang menjadi motivasiku untuk menjadi teladan yang baik. Suatu hari nanti, banggakanlah Bapak dan Ibu dengan prestasimu.

Untuk semua orang yang mengajarku cara belajar dan tumbuh, meski mereka tidak menyadarinya.

Almamaterku “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS SD Negeri 9 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak karena peneliti menyadari mungkin masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Unila yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Unila yang telah memberikan pengesahan terhadap skripsi ini serta dukungan yang teramat besar terhadap perkembangan program studi PGSD.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang telah menyetujui skripsi ini dan telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua program studi PGSD yang telah memberikan sumbangsih dan nasihat untuk kemajuan kampus PGSD.
5. Bapak Drs. Siswantoro, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila dan sebagai dosen penguji yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran-saran, dan masukan kepada peneliti selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I atas semua bimbingannya, baik tenaga dan pikiran, masukan, saran, nasihat dan bantuan serta motivasi yang diberikan disela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti dengan penuh kesabaran sampai penyusunan skripsi ini terselesaikan.
8. Dosen dan Staff Karyawan Kampus B Universitas Lampung, yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
9. Ibu Sulaswati, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 9 Metro Timur yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu Siti Aminah, S.Pd., guru kelas V SD Negeri 9 Metro Timur yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.
11. Ibu Sunarsih, S.Pd., guru kelas VI SD Negeri 9 Metro Timur yang telah bersedia menjadi teman sejawat dan membantu dalam proses penelitian.
12. Siswa-siswi kelas V SD Negeri 9 Metro Timur yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

13. Sahabat-sahabat tercintaku selama lebih kurang empat tahun selalu bersama berbagi suka duka yang kita rasakan, Martauli Aritonang, Lisa Arfina, Intan Lestari, Ria Erawati, Ni Wayan Ratih, Risti Dianti, dan Renaldy Pangasean. Terimakasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan.
14. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, mahasiswa S1 PGSD angkatan 2012. Terutama keluarga besar kelas B, Nurhayat, Novan, Viktor, Pras, Rizki, Komang, Yeni, Jeje, Oca, Prima, Yus, Kokom, Mala, Immo, Pepy, Mawar, Suci, Uchti, Ulyuni, Wiwin, Vina, Wiwid, Tiara, Intan K, Ayu, Uli, Virra, Komang Ridia, Anggun, Rike, Vika, Khusnul, Maya. Terimakasih untuk waktu lebih kurang empat tahun yang luar biasa, bersama kalian mengajarku banyak hal dan pengalaman.
15. Keluarga di Pekon Laay Kec. Karya Penggawa Kab. Pesisir Barat yang selalu memberikan motivasi dan sahabat-sahabat KKN yang masih tetap berbagi suka cita, Faisal Ali, I Putu S, Nurul, Annisa, Maya, dan Rika.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih kepada keilmuan pendidikan.

Metro, Maret 2016
Peneliti

Widya Octa Ryanti
NPM. 1213053121

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran	9
1. Pengertian Model Pembelajaran	9
2. Macam-macam model pembelajaran	10
B. Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW)	12
1. Pengertian Model Pembelajaran TTW	12
2. Langkah-langkah Pembelajaran Model TTW	13
3. Kelebihan dan Kekurangan Model TTW	15
C. Belajar dan Pembelajaran	16
1. Belajar	16
a. Pengertian Belajar.....	16
b. Pengertian Aktivitas Belajar	17
c. Pengertian Hasil Belajar	18
2. Pembelajaran	19
D. Ilmu Pengetahuan Sosial	21
1. Pengertian IPS	21
2. Karakteristik IPS	22
3. Tujuan Pembelajaran IPS	24
4. Pembelajaran IPS di SD	25
E. Kerangka Pikir	27
F. Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Prosedur Penelitian	30
C. <i>Setting</i> Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
3. Subjek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Alat Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	40
G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	43
1. Siklus I	43
2. Siklus II	48
H. Indikator Keberhasilan	52

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	53
1. Profil Sekolah	53
2. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	54
3. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian siklus I	54
4. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian siklus II	76
B. Pembahasan	93
1. Kinerja Guru	93
2. Aktivitas Siswa	95
3. Hasil Belajar	98

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

LAMPIRAN	107
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.01. Langkah-langkah pelaksanaan model TTW	14
3.01. Instrumen penilaian kinerja guru	33
3.02. Pedoman penilaian kinerja guru	34
3.03. Kategori kinerja guru	34
3.04. Lembar observasi aktivitas siswa	35
3.05. Kisi-kisi aktivitas belajar siswa	35
3.06. Pedoman penilaian aktivitas siswa	36
3.07. Rubrik penilaian aspek aktivitas siswa	36
3.08. Lembar hasil belajar afektif siswa	36
3.09. Kisi-kisi hasil belajar afektif siswa	37
3.10. Pedoman penilaian afektif siswa	38
3.11. Lembar hasil belajar psikomotor siswa	38
3.12. Kisi-kisi hasil belajar psikomotor siswa	38
3.13. Pedoman penilaian hasil belajar psikomotor	39
3.14. Rubrik penilaian aspek psikomotor siswa	39
3.15. Keterangan ketuntasan belajar individu	40
3.16. Kategori tingkat keberhasilan belajar siswa	40
4.01. Hasil observasi kinerja guru siklus I pertemuan 1	60
4.02. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 1	61
4.03. Hasil belajar afektif siswa siklus I pertemuan 1	62
4.04. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I pertemuan 1	63
4.05. Hasil observasi kinerja guru siklus I pertemuan 2	68
4.06. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 2	69
4.07. Hasil belajar afektif siklus I pertemuan 2	70
4.08. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I pertemuan 2	71
4.09. Hasil belajar kognitif siswa siklus I	72
4.10. Rekapitulasi hasil belajar siklus I	73
4.11. Hasil observasi kinerja guru siklus II pertemuan 1	80
4.12. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan 1	81
4.13. Hasil belajar afektif siswa siklus II pertemuan 1	82
4.14. Hasil belajar psikomotor siklus II pertemuan 1	83
4.15. Hasil observasi kinerja guru siklus II pertemuan 2	86
4.16. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan 2	87
4.17. Hasil belajar afektif siklus II pertemuan 2	88
4.18. Hasil belajar psikomotor siklus II pertemuan 2	89
4.19. Hasil belajar kognitif siswa siklus II	91

Tabel	Halaman
4.20. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II	92
4.21. Rekapitulasi nilai kinerja guru	94
4.22. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan II	97
4.23. Peningkatan hasil dan ketuntasan hasil belajar	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka pikir pembelajaran	27
3.1. Alur siklus tindakan penelitian kelas	30
4.1. Diagram rekapitulasi kinerja guru siklus I dan siklus II	95
4.2. Diagram rekapitulasi aktivitas siswa siklus I dan II	96
4.3. Peningkatan hasil dan persentase ketuntasan belajar siswa	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat	108
2. Perangkat pembelajaran	115
3. Hasil penelitian	143
4. Foto-foto kegiatan	193

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi setiap individu yang harus dipenuhi. Adanya pendidikan menjadikan setiap individu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menjadi tugas berat bagi negara khususnya bagi guru untuk mencerdaskan warga negara, melalui pemberian hak belajar agar lebih maju dalam berfikir guna mempersiapkan diri dalam persaingan global. Pendidikan di Indonesia menginginkan masyarakatnya menjadi lebih maju dari berbagai aspek pemikiran, keterampilan dan sikap.

Bukti keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan tersebut tertuang di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal (1) ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam merealisasikan pendidikan secara optimal tidak mudah. Banyak hal yang perlu diperhatikan, salah satu contohnya yaitu kurikulum. Kurikulum yang digunakan sebagai alat dalam menyelenggarakan pendidikan dianggap sangat penting, karena melalui alat tersebut seluruh kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal (1) ayat (19) menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Saat ini, di tingkat pemerintah daerah ada beberapa sekolah yang kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Karena KTSP dianggap oleh beberapa praktisi pendidikan lebih cocok untuk diterapkan. Melalui KTSP, pemerintah memiliki tujuan untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi guna menciptakan generasi bangsa yang mampu bersaing di zaman mendatang.

Tantangan berat juga diemban oleh guru yang notabene menjadi ujung tombak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru berkualitas akan menghasilkan generasi yang cerdas dalam berfikir, bersikap dan dalam bertindak untuk memecahkan suatu permasalahan. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka pemerintah telah mengatur beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal (10) ayat (1) yang menyatakan bahwa

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Undang-undang tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam mengemban tugas sebagai seorang pendidik profesional yang mampu memperbaiki diri dalam upaya perbaikan mutu pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan variasi pendekatan, model, strategi, dan teknik pembelajaran yang diterapkan pada setiap mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan khususnya di sekolah dasar. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar terdiri dari lima mata pelajaran pokok yakni Pkn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS serta mata pelajaran tambahan lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sekolah dasar. Wiyono (Tasrif, 2008: 2) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Melalui ilmu pengetahuan sosial siswa mampu mengamati, merasakan, berkomunikasi serta berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *Social Studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Sapriya, 2007: 3).

Mengingat pentingnya mata pelajaran tersebut, maka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus diberikan secara

bermakna agar siswa dapat memahami sajian materi yang terkandung di dalamnya. Namun pada pelaksanaannya, seringkali mata pelajaran ini menjadi tidak bermakna dan terkesan sulit untuk dipelajari karena identik dengan hafalan materi yang banyak dan menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa.

Hal tersebut diketahui dari penelusuran dokumentasi hasil belajar dan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 November 2015 di kelas V SD Negeri 9 Metro Timur. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, terdapat beberapa permasalahan yang muncul yakni; (1) proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), (2) siswa kurang aktif dan percaya diri, serta kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya pada guru, (3) siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPS yang ditandai dengan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa enggan merangkum materi yang telah diberikan, (4) aktivitas yang melibatkan siswa masih kurang sehingga menyebabkan pembelajaran kurang bermakna, (5) guru belum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada pembelajaran IPS, (6) rendahnya hasil belajar IPS pada kelas V.

Rendahnya hasil belajar tampak pada hasil ujian tengah semester ganjil kelas V SD Negeri 9 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari hasil ujian tengah semester yaitu 65,5. Ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 66, dari seluruh siswa kelas V yang berjumlah 14 orang, hanya ada 6 siswa atau sekitar 42,86% yang telah mencapai KKM dan

ada 8 atau sekitar 57,14% siswa yang belum mencapai KKM. Angka tersebut didapatkan dari hasil dokumentasi hasil belajar.

Melihat fakta-fakta yang dipaparkan tersebut, perlu adanya perbaikan pembelajaran dalam kelas. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar serta berbagai masalah di atas dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk membuat anak lebih kreatif dalam pembelajaran.

TTW adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis dalam bentuk tulisan. Suyatno (2009: 66) mengemukakan bahwa model pembelajaran *think talk write* adalah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir dengan bahasa bacaan, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi.

Alur kemajuan pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Kegiatan ini lebih efektif dilakukan dalam kelompok dengan anggota 3-5 siswa. Anggota kelompok diatur secara heterogen dan dalam kelompok siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, menanggapi dan melengkapinya dengan tulisan dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran TTW ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul saat

melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri 9 Metro Timur.

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS SD Negeri 9 Metro Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Siswa kurang aktif dan percaya diri, serta kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya pada guru.
3. Siswa kurang tertarik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
4. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa kurang optimal.
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.
6. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti serta pemecahan masalahnya, adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016?

D . T u j u a n P e n e l i t i a n

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran TTW dalam pelajaran IPS.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran TTW dalam pelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

1) Bagi Siswa

Meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS SD Negeri 9 Metro Timur.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, serta menambah wawasan dan mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran IPS sehingga dapat mengembangkan profesionalitas guru.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan model pembelajaran TTW sebagai inovasi model pembelajaran yang tepat khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan, serta berbagi pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran TTW dalam pelajaran IPS.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Joyce dan Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Komalasari (2010: 57) menjelaskan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 46), model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk rencana yang digunakan

untuk mengembangkan proses kegiatan agar tercapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang variatif perlu dipertimbangkan dalam pemilihan macam-macam model pembelajaran.

Menurut Amri (2013: 7) ada beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.
- b. Model *Cooperative Learning*
Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerja sama antar siswa dan kelompok.
- c. Model *Problem Solving*
Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.
- d. Model *Inquiri*
Model ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Berdasarkan uraian tentang macam-macam model pembelajaran di atas, maka peneliti menetapkan model yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Isjoni (2013: 15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar. Komalasari (2013: 62) mendefinisikan pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran dimana

siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 3 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari tiga sampai lima orang dengan struktur yang bersifat heterogen dan dapat merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut La Iru & Arihi (2012: 55-69) pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa tipe sebagai berikut.

- 1) *Student Teams Achivement Division/ STAD*
- 2) *Numbered Head Together /NHT*
- 3) *Think Pair Share/ TPS*
- 4) *Tim Ahli/ Jigsaw*
- 5) *Teams Games Tournament/ TGT*
- 6) *Mind Mapping*
- 7) *Example Non Example*
- 8) *Think Talk Write/ TTW*
- 9) *Investigasi Kelompok.*

Berdasarkan ringkasan tersebut, peneliti mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran IPS.

B. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

1. Pengertian Model Pembelajaran TTW

TTW merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Huda, 2013: 218) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Model ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik.

Suyatno (2009: 66) mengemukakan bahwa model pembelajaran *think talk write* adalah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir dengan bahasa bacaan, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi. Suhendar (2011: 74) mengemukakan bahwa model pembelajaran TTW pada dasarnya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, sehingga dalam pelaksanaannya model ini membagi sejumlah siswa kedalam kelompok kecil secara heterogen agar suasana pembelajaran lebih efektif.

Menurut Hamdayana (2014: 216) model pembelajaran TTW melibatkan empat tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran, yaitu :

1) Berpikir (*Think*)

Aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-

langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri. Membuat catatan kecil dapat meningkatkan siswa dalam berpikir dan menulis.

2) Berbicara (*Talk*)

Tahap selanjutnya adalah *talk* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi pada model ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara diskusi. Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa.

3) Menulis (*Write*)

Fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi atau pada lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antarteman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.

4) Presentasi

Presentasi ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dengan teman satu kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu membangun pemikiran dalam menciptakan ide, mengungkapkan ide dan berbagi ide dengan temannya, dan menulis hasil pemikirannya tersebut dalam proses belajar.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Model TTW

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan model

TTW ini menurut Hamdayana (2014: 219) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).

- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan
- 5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasa nya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok.

Maftuh dan Nurmani (Hamdayana, 2014: 220) mengemukakan bahwa langkah-langkah untuk melaksanakan TTW adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Langkah-langkah pelaksanaan model TTW.

No	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru menjelaskan tentang <i>think talk write</i> .	Siswa memperhatikan penjelasan guru.
2	Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan.	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi.
3	Guru membentuk siswa dalam kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen).	Siswa mendengarkan kelompoknya.
4	Guru membagikan LKS pada setiap siswa, siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan membuat catatan kecil (<i>think</i>).	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya.
5	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (<i>talk</i>). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya.
6	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>)	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan.
7	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
8	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain.	Siswa menanggapi jawaban temannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran TTW menurut Maftuh dan Nurmani. Berikut langkah-langkah pembelajarannya:

- 1) Penjelasan dari guru tentang model pembelajaran TTW.
- 2) Penyampaian materi oleh guru.
- 3) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa.
- 4) Guru membagikan LKS kepada tiap siswa, siswa membaca LKS dan membuat catatan kecil atas jawabannya secara individu.
- 5) Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk membahas catatan dari hasil catatan individu (isi LKS)
- 6) Siswa merumuskan pengetahuan yang didapatkan dari hasil diskusi dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasanya sendiri,
- 7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban kelompok yang sedang presentasi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model TTW

Dalam suatu model pembelajaran tidak terlepas dari suatu kelebihan dan kekurangan. Penerapan model pembelajaran TTW memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maftuh dan Nurmani (Hamdayana, 2014: 222) bahwa.

a. Kelebihan TTW

- 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.

- 3) Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 4) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

b. Kelemahan TTW

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran ini tidak mengalami kesulitan.

C. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.

Belajar menurut pendapat para ahli beraliran konstruktivisme seperti Suprijono (2011: 39) menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), yang terpenting adalah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar

menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Saud, dkk. (2006: 3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu, proses belajar adalah proses aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu yang didapatkan karena adanya interaksi dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar individu. Perubahan yang dialami dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

b. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap makhluk hidup. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) menerangkan bahwa aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, sedangkan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar, maka tidak ada aktivitas. Menurut Nasution (Ekaputra, <http://hrstrike.blogspot.com>, 2009) bahwa aktivitas adalah asas yang terpenting, sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. Sardiman (2010: 100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Dierich (Hamalik, 2011: 90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, yaitu: (1) kegiatan-kegiatan visual, (2) kegiatan-kegiatan lisan (oral), (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, (4) kegiatan-kegiatan menulis, (5) kegiatan-kegiatan menggambar, (6) kegiatan-kegiatan metrik, (7) kegiatan-kegiatan mental, dan (8) kegiatan-kegiatan emosional. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 277), aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan aktivitas belajar dalam penelitian ini ialah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan siswa, untuk memperoleh berbagai konsep sebagai hasil belajar siswa. Adapun indikator aktivitas yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam kelompok, motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi antar sesama siswa, serta interaksi antara siswa dengan guru.

c. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil

belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar.

Sudjana (2012: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Susanto (2013: 5) berpendapat bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Maka, untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilakukan serangkaian tes yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang ingin diketahui.

Bloom, dkk. (Sudijono, 2011: 20) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek perkembangan. Aspek perkembangan hasil belajar tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif meliputi aspek intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

2. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Rusman (2012: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Husamah dan Yanuar Setyaningrum (2013: 34) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang tercapainya hasil belajar.

Degeng (Uno, 2010: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dan cara menjadikan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan menyiapkan menjadi warga yang baik. Pembelajaran yang baik harus didukung interaksi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Kurikulum, 2006: 72)

Sapriya, dkk (2007: 1) menjelaskan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga negara di masyarakat yang demokratis.

Sumantri (2001: 89) mengemukakan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. IPS merupakan satu kesatuan sub-disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri.

Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek-aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya),

Djahiri (Sapriya, dkk., 2006: 7) menyatakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Winataputra (2007: 1.45) mengemukakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian pengertian IPS menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yang disederhanakan atau diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap mata pelajaran memiliki suatu karakteristik. Karakteristik pembelajaran IPS sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri (Sapriya, 2006: 8) yaitu:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas atau dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah atau tema atau topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses berlatar *inquiri* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman,

permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.

- 5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat komprehensif dan dinamis. Komprehensif maksudnya pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi terpadu atau terintegrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu. Pembelajaran IPS mengaitkan antara konsep dengan fakta yang ada dalam dunia nyata, mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya, IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga memperhatikan penguasaan nilai dan keterampilannya. Dinamis artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan

masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Setiap pembelajaran memiliki suatu tujuan yang hendak dicapainya. Mata pelajaran IPS menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sapriya, dkk., (2007: 13) menjelaskan bahwa tujuan IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains. Wahab (Gunawan, 2011: 21) menyatakan bahwa.

Tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak lagi semata mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi, akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan, mereka juga dapat mengembangkan ketrampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari ketrampilan akademiknya sampai pada ketrampilan sosialnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata, mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

4. Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS berkaitan dengan perkembangan anak. Tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget (Rifa'i & Anni 2010: 27-30) mencakup tahap sensorimotorik, praoperasional, dan operasional.

1. Tahap sensorimotorik

Pada usia 0-2 tahun, pada tahap ini menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indra (sensori) dengan gerakan motorik (otot). Pada tahap awal ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.

2. Praoperasional

Terjadi pada usia 2-7, dalam tahap ini pemikiran lebih bersifat simbolis, egoisentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini dibagi menjadi dua sub-tahap yaitu simbolik dan intuitif.

a) Sub-tahap simbolis (2-4 tahun)

Secara mental sudah mampu mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme.

b) Sub-tahap intuitif (4-7 tahun)

Anak mulai menggunakan penalaran *primitive* dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan, anak merasa yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui cara-cara apa yang mereka ingin ketahui.

3. Tahap operasional konkret

Terjadi pada usia 7-11 tahun, anak sudah mampu mengoperasionalkan berbagai logika tetapi masih dalam bentuk benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan kemampuan untuk menggolongkan sudah ada tapi belum bisa memecahkan masalah abstrak.

4. Tahap operasional formal

Terjadi pada usia 7-15 tahun, anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan masalah verbal, seperti anak dapat memecahkan masalah walau disajikan secara verbal. Kemampuan berpikir seperti ini oleh Piaget disebut sebagai *hypothetical deductive reasoning* yakni mengembangkan hipotesis untuk memecahkan masalah dan menarik simpulan secara sistematis.

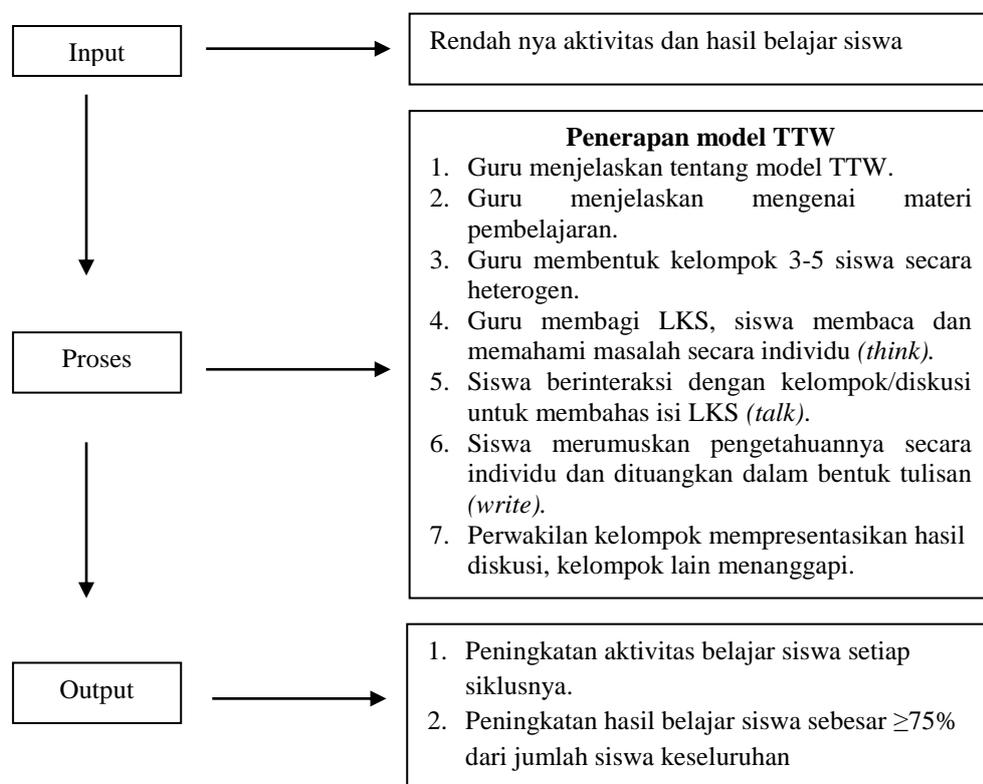
Bruner (Sapriya, 2007: 38) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu 1) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, 2) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan 3) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yang memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh, yang anak-anak pedulikan dalam usia itu adalah masa sekarang (konkret), dan bukan masa

depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran IPS menjelaskan dari hal-hal yang konkret kepada hal yang abstrak dengan pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas, memulai yang mudah ke yang sukar, dari sempit ke yang luas dan dari yang dekat ke yang jauh serta pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

E. Kerangka Pikir

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan serta bermakna bagi siswa. Lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Pembelajaran.

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajarannya secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

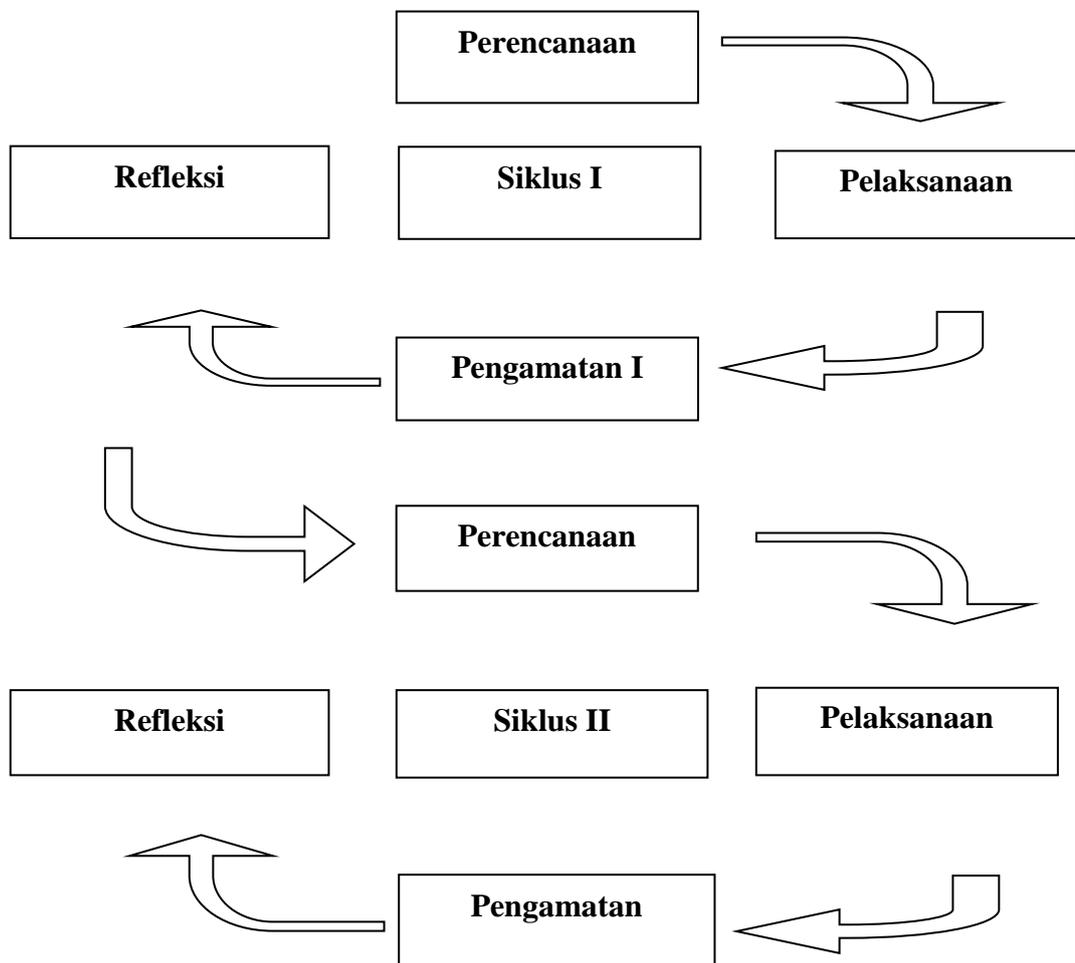
Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom activities research*). Arikunto (2006: 58) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah gabungan dari tiga kata, Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran.

PTK merupakan penelitian kualitatif, walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. PTK berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (*general*). PTK lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil PTK dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti. (Ekawarna, 2013: 6).

Wardhani (2007: 13) mengemukakan PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Agung (2012: 63) menyatakan bahwa PTK adalah jenis penelitian untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas secara cermat dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai. Arikunto, dkk (2011: 16) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam PTK yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun tahapan atau alur siklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1. Alur siklus tindakan penelitian kelas
(Adopsi Asrori, 2009: 4)

C. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Metro Timur, Jalan Tanggul Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur, Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 selama kurang lebih 5 bulan. Terhitung dari bulan Desember 2015 sampai dengan April 2016. Rentang waktu tersebut dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru kelas V SD Negeri 9 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 14 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

1) Teknik Tes

Teknik tes adalah teknik yang digunakan sebagai alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Tes menurut Sudjana (2012: 35) pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai tujuan pendidikan dan

pengajaran. Teknik tes ini akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif berupa nilai-nilai siswa untuk mengetahui hasil belajar domain kognitif siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran TTW.

2) Teknik Non Tes (observasi)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif, yaitu data yang berupa kata atau catatan-catatan. Selanjutnya, data kualitatif ini akan ditransformasikan ke data kuantitatif dengan pemberian skala penilaian. Jumlah dari hasil skala penelitian akan dikembalikan ke dalam data kualitatif dengan cara menggolongkan hasil tersebut ke dalam kategori pada setiap instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti.

Poerwanti (2008: 1-34) mengemukakan bahwa teknik non tes digunakan untuk mengobservasi atau mengamati kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik nontes digunakan sebagai pelengkap dan digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar, teknik ini dapat bersifat lebih menyeluruh pada semua aspek kehidupan anak.

E. Alat Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2007: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan tes.

- 1) Lembar observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa. Instrumen penilaian ini dirancang oleh peneliti bersama dengan guru kelas untuk menilai kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap kegiatan yang diamati dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

Tabel 3.1. Instrumen penilaian kinerja guru.

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
A. Kegiatan Pendahuluan					
Apersepsi dan Motivasi					
1	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya				
2	Mengajukan pertanyaan menantang				
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan					
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai siswa				
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi				
B. Kegiatan Inti					
Penugasan materi pembelajaran					
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran				
2	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan				
Penerapan Model Pembelajaran TTW					
1	Membimbing siswa untuk berpikir secara individu				
2	Penjelasan dalam pelaksanaan LKS				
3	Guru membagi kelompok secara heterogen				
4	Guru membimbing siswa memberikan jawaban yang telah didiskusikan dalam kelompok dan hasil berpikir individu				
Pemanfaatan media pembelajaran / sumber belajar					
Aspek yang diamati					
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran				
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran				

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
Pelibatan Siswa dalam Pembelajaran					
1	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar				
2	Merespon positif partisipasi siswa				
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran					
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar				
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar				
C. Kegiatan Penutup					
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa				
2	Memberikan tes lisan atau tulisan				
Jumlah skor total					
Skor maksimal					
Nilai					
Kategori					

Tabel 3.2 Pedoman penilaian kinerja guru.

Nilai angka	Nilai mutu	Indikator
4	Sangat baik	dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik dan guru terlihat profesional.
3	Baik	dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru melakukannya dengan 1-3 kali kesalahan, dan guru tampak menguasai.
2	Cukup baik	dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik, guru melakukannya dengan 4-6 kali kesalahan.
1	Kurang baik	tidak dilaksanakan oleh guru.

(Sowiyah, 2010: 71)

Tabel 3.3. Kategori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai.

No.	Skor	Interval Nilai	Kategori
1.	4	76–100	SB (Sangat Baik)
2.	3	51–75	B (Baik)
3.	2	26–50	C (Cukup)
4.	1	01–25	K (Kurang)

(Adopsi Poerwanti, 2008: 5.27)

Tabel 3.4. Lembar observasi aktivitas siswa.

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				R	SM	NA	Kategori
		A	B	C	D				
1									
2									
3									
4									
5									
R									
SM									
Nilai per aspek									
Kategori									

Keterangan:

- A = aktivitas siswa dalam kelompok
 B = motivasi dan semangat
 C = interaksi antarsesama siswa
 D = interaksi siswa dengan guru
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum
 NA = nilai aktivitas yang dicari atau diharapkan

Tabel 3.5. Kisi-kisi aktivitas belajar siswa.

No	Aspek	Indikator
1.	(A) Aktivitas siswa dalam kelompok	a) Berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok b) Bekerja sama dalam mengerjakan lembar kerja kelompok c) Saling mendukung teman dalam satu kelompok
2.	(B) Motivasi dan semangat	a) Antusias/semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran b) Menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar c) Memberikan respon yang baik dalam pembelajaran
3.	(C) Interaksi antar sesama siswa	a) Menghargai pendapat teman b) Berinteraksi dengan teman secara baik c) Tidak mengganggu teman

Keterangan:

A = jujur

B = disiplin

C = percaya diri

D = kerja sama

E = mandiri

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

NA = nilai afektif yang dicari atau diharapkan

Tabel 3.9. Kisi-kisi hasil belajar afektif siswa.

Kriteria	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
A=Jujur	Tindakan selalu sesuai dengan ucapan	Tindakan kadang-kadang sesuai dengan ucapan	Tindakan kurang sesuai dengan ucapan	Tindakan tidak sesuai dengan ucapan
B=Disiplin	Mampu menjalankan aturan dengan kesadaran diri	Mampu menjalankan aturan dengan pengarahan guru	Kurang mampu menjalankan aturan	Belum mampu menjalankan aturan
C=Percaya Diri	Berani mengemukakan pendapatnya dan tampil presentasi	Berani mengemukakan pendapat namun tidak berani tampil presentasi	Kurang berani mengemukakan pendapat dan tampil presentasi	Tidak berani mengemukakan pendapat dan tampil presentasi
D=Kerjasama	Mampu bekerjasama dengan baik dan aktif dalam kelompok	Mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok namun kurang aktif	kurang mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan tidak aktif	tidak mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan tidak aktif
E=Mandiri	Menyelesaikan masalahnya sendiri dengan benar tanpa bantuan teman/guru	Menyelesaikan masalah dengan penyelesaian kurang tepat.	Menyelesaikan masalah dengan bantuan teman/guru	tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada.

(Adopsi Kemendikbud, 2013: 135)

Tabel 3.10. Pedoman penilaian afektif siswa.

No.	Skor	Interval Nilai	Kategori
1.	4	76–100	AB (Amat Baik)
2.	3	51–75	B (Baik)
3.	2	26–50	C (Cukup)
4.	1	01–25	K (Kurang)

(Purwanto, 2008: 7.8)

Tabel 3.11. Lembar hasil belajar psikomotor siswa.

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					R	SM	NP	Kategori
		A	B	C	D	E				
1										
2										
3										
4										
5										
R										
SM										
Nilai per aspek										
Kategori										

Keterangan:

- A = menyampaikan ide atau pendapat
 B = melakukan komunikasi antar siswa dengan guru
 C = mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan
 D = melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi
 E = bertanya pada guru
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum
 NP = nilai psikomotor yang dicari atau diharapkan

Tabel 3.12. Kisi-kisi hasil belajar psikomotor siswa.

No.	Aspek yang diamati	Indikator
A	Menyampaikan ide atau pendapat	1. Berani mengemukakan pendapat 2. Lancar dalam menyampaikan pendapat 3. Menyampaikan pendapat dengan suara yang jelas

No.	Aspek yang diamati	Indikator
B	Melakukan komunikasi antara siswa dengan guru	1. Berani berkomunikasi dengan guru 2. Lancar dalam berkomunikasi dengan guru 3. Aktif berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran.
C	Mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan	1. Memiliki kemauan dalam menyelesaikan soal. 2. Cepat merespon soal yang diberikan guru 3. Aktif dalam mencari dan menyelesaikan soal.
D	Melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi	1. Berani berkomunikasi dengan teman 2. Lancar dalam berkomunikasi dengan teman saat diskusi. 3. Merespon apa yang dilakukan teman saat berdiskusi.
E	Bertanya pada guru	1. Aktif bertanya pada guru saat pembelajaran. 2. Berani bertanya pada guru. 3. Memiliki kemauan dalam bertanya dengan guru

(Adopsi Poerwanti, 2008: 5.27)

Tabel 3.13. Pedoman penilaian hasil belajar psikomotor siswa.

No.	Skor	Interval Nilai	Kategori
1.	4	76–100	AB (Amat Baik)
2.	3	51–75	B (Baik)
3.	2	26–50	C (Cukup)
4.	1	01–25	K (Kurang)

(Purwanto, 2008: 7.8)

Tabel 3.14. Rubrik penilaian aspek psikomotor siswa.

Skor	Keterangan
4	Jika ke tiga poin, dalam aspek yang diamati muncul selama pengamatan
3	Jika hanya dua poin, pada aspek yang diamati yang muncul
2	Jika hanya satu poin, pada aspek yang diamati yang muncul
1	Jika tidak terdapat aspek yang diamati yang muncul

(Adopsi Poerwanti, 2008: 5.27)

- 2) Soal-soal tes yang berupa tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur pada pembelajaran IPS

dengan menerapkan model pembelajaran TTW. Hasil belajar siswa dapat dikatakan tuntas apabila memenuhi syarat KKM seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.15. Keterangan ketuntasan belajar individu

No	Nilai	Keterangan
1	≥ 66	Tuntas
2	< 66	Belum tuntas

Tabel 3.16. Kategori tingkat keberhasilan belajar siswa

No.	Interval Nilai	Kategori
1	76–100	AB (Amat Baik)
2	51–75	B (Baik)
3	26–50	C (Cukup)
4	01–25	K (Kurang)

(Purwanto, 2008: 7.8)

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Menurut Riduwan (2010: 5) analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan kategori karakteristik berwujud pertanyaan atau kata-kata. Data kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau ranking, dalam teknik analisis ini peneliti menggunakan bantuan *microsoft excel 2010*.

Menurut Kunandar (2011: 128) data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan (observasi), deskripsi yang tercantum dalam lembar observasi memuat skor penilaian yang dapat diangkakan. Analisis ini berupa aktivitas, hasil belajar afektif, hasil belajar psikomotor, dan kinerja guru.

a. Nilai kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai aktivitas siswa

Nilai aktivitas belajar siswa individual diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

c. Nilai hasil belajar afektif siswa

Nilai hasil belajar afektif siswa secara individu diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan
 100 = bilangan tetap
 (Purwanto, 2008: 102)

d. Nilai hasil belajar psikomotor

Nilai hasil belajar psikomotor secara individu diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai yang dicari atau yang diharapkan
 R = skor mentah yang diperoleh
 SM = skor maksimum yang ditentukan
 100 = bilangan tetap
 (Purwanto, 2008: 102)

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Riduwan (2010: 6), analisis data kuantitatif yaitu analisis data yang berwujud angka-angka. Begitu pula Agung (2012: 77) menyatakan bahwa analisis kuantitatif dapat berupa penyusunan kumpulan data berupa tabel atau grafik, atau hasil perhitungan rerata.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan guru. Data kuantitatif merupakan data hasil belajar melalui model pembelajaran TTW pada siklus I dan siklus II.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I dan siklus II. Data kuantitatif penelitian ini didapatkan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes yang diberikan kepada siswa dengan rumus :

- a) Nilai ketuntasan belajar siswa secara individu ini diperoleh dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor yang diperoleh

N = skor maksimum dari tes

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 112)

- b) Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

ΣX = jumlah nilai yang diperoleh siswa

ΣN = banyaknya siswa

(Adopsi dari Sudjana, 2011: 109)

- c) Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Aqib, 2009: 41)

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menganalisis pemetaan kompetensi pada bab 6 tentang perjuangan melawan penjajah dan pergerakan Nasional.

- 2) Menyusun silabus dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif antara peneliti dan guru sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model TTW.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar, hasil belajar (afektif dan psikomotor), serta kinerja guru.
- 5) Menyusun instrumen tes untuk setiap siklus nya

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal

1. Memberikan salam pembuka.
2. Mengajak siswa untuk berdo'a bersama-sama.
3. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
4. Menertibkan dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran.
5. Guru melakukan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang akan diajarkan.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Kegiatan Inti

1. Guru terlebih dahulu menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan model *think talk write*.

2. Guru menjelaskan materi mengenai zaman pendudukan Belanda dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
4. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Siswa diminta membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS secara individual lalu membuat catatan kecil tentang apa yang siswa ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut (*think*).
5. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*).
6. Siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.
7. Guru memberikan kesempatan untuk masing-masing perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c) Kegiatan Akhir

1. Melakukan proses komunikatif antara siswa dan guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh.
2. Guru memberi informasi kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan tes formatif.
3. Guru memberikan umpan balik berupa motivasi kepada siswa.
4. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal

1. Memberikan salam pembuka.
2. Mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama.
3. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
4. Menertibkan dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran
5. Guru menyampaikan apresepsi berupa kegiatan tanya-jawab dengan siswa terkait materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa pada pembelajaran tersebut.

b) Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan materi mengenai zaman pendudukan Belanda dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
3. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
4. Siswa diminta membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS secara individual lalu membuat catatan kecil tentang apa yang siswa ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut (*think*).
5. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*).

6. Siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.
7. Guru memberikan kesempatan untuk masing-masing perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c) Kegiatan Akhir

1. Melakukan proses komunikatif antara siswa dan guru.
2. Siswa mengerjakan soal tes formatif sebagai kegiatan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
3. Memberikan motivasi kepada siswa.
4. Memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah berupa membaca materi selanjutnya tentang zaman pendudukan Jepang di Indonesia.
5. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati mencakup aspek aktivitas, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama proses pembelajaran, serta kinerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang telah disediakan.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mencatat kendala-kendala yang dialami pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, dan mencermati hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran serta hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Analisis aktivitas siswa meliputi sejauh mana keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisis ini digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan terhadap rencana pembelajaran pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pada akhir siklus I telah dilakukan refleksi oleh guru dan peneliti, pada siklus II ini diadakan perbaikan dari kekurangan yang dialami pada siklus I, adapun urutan pada siklus II yaitu:

a) Tahap Perencanaan

- 1) Menganalisis pemetaan kompetensi pada bab 6 tentang perjuangan melawan penjajah dan pergerakan Nasional.
- 2) Menyusun silabus dan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) secara kolaboratif antara peneliti dan guru sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model TTW.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran.

- 4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar, hasil belajar (afektif dan psikomotor), serta kinerja guru.
- 5) Menyusun instrumen tes.

b) Tahap pelaksanaan

Pada siklus II ini, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan 1 dan 2 sama dengan siklus I hanya berbeda materi.

1) Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal

1. Memberikan salam pembuka.
2. Mengajak siswa untuk berdo'a bersama-sama.
3. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
4. Menertibkan dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran
5. Guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari yaitu "Zaman Penjajahan Jepang".
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan materi mengenai zaman pendudukan Jepang dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
3. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Siswa diminta membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS secara individual lalu membuat

catatan kecil tentang apa yang siswa ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut (*think*).

4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*).
5. Siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.
6. Guru memberikan kesempatan untuk masing-masing perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c) Kegiatan Akhir

1. Guru melakukan proses komunikatif dengan siswa
2. Guru memberikan umpan balik berupa motivasi kepada siswa.
3. Guru mengkomunikasikan kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan tes formatif
4. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal

1. Memberikan salam pembuka.
2. Mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama.
3. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
4. Menertibkan dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran
5. Guru melakukan apersepsi mengenai materi sebelumnya.

6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan materi mengenai zaman pendudukan Jepang dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
3. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
4. Siswa diminta membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS secara individual lalu membuat catatan kecil tentang apa yang siswa ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut (*think*).
5. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*).
6. Siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.
7. Guru memberikan kesempatan untuk masing-masing perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c) Kegiatan Akhir

1. Melakukan proses komunikatif antara siswa dan guru.
2. Siswa mengerjakan soal tes formatif sebagai kegiatan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

3. Memberikan motivasi kepada siswa.
4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

c) Tahap observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati mencakup dari segi aktivitas guru dan siswa, hasil belajar (afektif dan psikomotor).

d) Refleksi

Pada akhir siklus pembelajaran, peneliti, guru kelas dan teman sejawat melakukan analisis hasil kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor).

H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran TTW dapat dilihat dalam beberapa indikator, antara lain.

1. Aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya sehingga siswa yang memperoleh nilai ≥ 66 mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Arikunto (2007: 250) mengemukakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 9 Metro Timur pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran TTW dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas belajar siswa yang telah dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Nilai rata-rata aktivitas siswa siklus I mencapai 68 pada siklus II menjadi 86, terjadi peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II sebesar 17.
2. Penerapan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada siklus I nilai hasil belajar siswa adalah 66 dan persentase ketuntasan sebesar 50% dengan kategori “Baik”. Kemudian pada siklus II nilai hasil belajar siswa yaitu 78, dan persentase ketuntasan sebesar 86% dengan kategori “Amat baik”, terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 36%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 9 Metro Timur antara lain:

1. Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempermudah dalam memahami materi pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal, membiasakan diri dalam bekerja sama dengan siswa lainnya ketika berdiskusi kelompok. Tentunya diimbangi dengan semangat belajar siswa yang akan memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan.

2. Guru

Hendaknya guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran yang lainnya, tidak hanya model pembelajaran TTW. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatnya mutu pendidikan di sekolah.

4. Peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran TTW di kelas dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. PT Bestari Buana Murni. Jakarta.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima. Bandung.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2011. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- Ekaputra. 2009. *Proses Belajar dan Pembelajaran*. <http://hrstrike.blogspot.com>. (Diakses pada 22 November 2015 @13.33 WIB).
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Garuda Persada Pers Group. Jakarta.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hartono, Rendi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. DIVA Press. Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi (Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- Iru, La dan La Ode Saifiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Multi Presindo. Bantul.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2013. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 66 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- _____. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Kunandar. 2010. *Langkah-langkah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Penilaian Autentik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. ALFABETA. Jawa Barat.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. UNNES Press. Semarang.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI Press. Bandung.
- _____. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saud, Udin Syaefuddin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. UPI Press. Bandung.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Proses Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- _____. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suhendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PPS-UPI dan PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group. Jakarta
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmmedia Buana Pustaka. Sidoarjo
- Sowiyah. 2010. *Pengembangan Kompetensi Guru SD*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. PT. Genta Press. Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pusdakarya. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wardhani. 2007. *Pengantar Pendidikan*. PT. Angkasa. Jakarta.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.